



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT  
THEOLOGI JAKARTA**  
(SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA)

Jalan Proklamasi 27  
Jakarta 10320, Indonesia  
Tel. +62-21-3904237  
Fax. +62-21-3906096  
Email: sttj@sttjakarta.ac.id  
<http://www.sttjakarta.ac.id/>

No. : 117c/Ketua/VII/2021  
Hal : Penugasan Mewakili STFT Jakarta

### **SURAT TUGAS**

Berdasarkan Surat dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Distrik VIII DKI Jakarta No. 335/D.VIII-DKI/Pan-RPDVIII/2021 pada 19 Juli 2021, maka Pemimpin Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta melalui surat ini menugaskan:

Nama : Binsar Jonathan Pakpahan, Ph.D.

Jabatan : Dosen Tetap dan Wakil Ketua 4 Bidang Relasi Publik STFT Jakarta.

untuk menjadi Pembicara dalam kegiatan Webinar Teologi HKBP Distrik VIII DKI Jakarta dengan judul **"Pendeta HKBP Bersama Bergantung pada Tuhan dan Saling Membantu pada Masa Pandemi Covid-19"** yang diselenggarakan pada 22 Juli 2021 melalui aplikasi *zoom*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Juli 2021

a/n Tim Pemimpin STFT Jakarta

**Agustinus Setiawidi, Th.D.**

Wakil Ketua 1, Bidang Akademik



# HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) DISTRIK VIII DKI JAKARTA

Pengakuan Pemerintah 11 Juni 1931, No. 48 Staatsblad Th. 1932 No. 360  
Pengakuan Ulang Pemerintah R.I. Cq. Dep. Agama R.I. No. 33 Tgl. 6 Februari 1988  
Gedung Sopo Marpingkir HKBP Lt. 6  
Jl. Damai Pulo Gebang RT. 002/008 Kel. Pulo Gebang Kec. Cakung - Jakarta Timur  
Telp/Fax: 021-22830721, www.kairoshkbp.com, E-mail : hkbpdistrik\_viii@yaho.co.id  
Bank Mandiri JDC No. 121-0005951474 A.n HKBP DISTRIK VIII

Jakarta, 19 Juli 2021

Nomor : 335/D.VIII-DKI/Pan-RPDVIII/2021  
Lamp. : Jadwal Rapat Pendeta Distrik  
Perihal : Undangan Rapat Pendeta Distrik

**Kepada Yth.**

**Pdt. Binsar J. Pakpahan, Ph.D,**

**Pendeta HKBP melayani sebagai Dosen STFT Jakarta,**

**Di tempat**

Salam dalam Kasih Yesus Kristus, Raja Gereja.

Sehubungan akan dilaksanakannya Rapat Pendeta HKBP Distrik VIII DKI Jakarta tahun 2021 dengan Tema: "*Debata do hagagoonku, hatuaonku, pujipujionku, ndang mabiar ahu.*" (Jesaya 12:2) dan Sub tema: "*Pandita HKBP rap marhaposan tu Debata jala masiurupan di partingkiean Covid-19,*" dengan ini Praeses HKBP Distrik VIII DKI Jakarta mengundang Saudara untuk mengikuti Rapat Pendeta Distrik tersebut yang akan dilaksanakan semi virtual pada:

Hari/Tanggal : Rabu-Jumat, 21-23 Juli 2021  
Admit peserta rapat : pukul 09.00-10.30 WIB  
Ibadah Pembukaan : pukul 10.30-11.30 WIB

Dengan ketentuan:

1. Informasi registrasi dapat menghubungi Pdt. Abednego Sirait, S.Th (081379071957)
2. Peserta dapat mengikuti Rapat Pendeta Distrik di tempat masing-masing melalui *zoom meeting*. *Link zoom* akan dikirimkan kemudian.
3. Setiap peserta mengikuti Rapat Pendeta Distrik dengan menggunakan akun *zoom* pribadi
4. Kehadiran *on site* (Panitia yang bertugas dan Narasumber) di Kantor HKBP Distrik VIII DKI Jakarta, Gedung Sopo Marpingkir Lt. 6, Jl. Damai No. 1, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur.

Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dan doa  
HKBP Distrik VIII DKI Jakarta  
Praeses,

**Pdt. Bernard Manik, M.Th.**

Tembusan:

1. Panitia Rapat Pendeta Distrik
2. Pertinggal.

Ephorus  
Pdt. Dr. Robinson Butarbutar

Sekretaris Jenderal  
Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST

Kadep Koinonia  
Pdt. Dr. Deonal Sinaga

Kadep Marturia  
Pdt. Kardi Simanjuntak, STh, M.Min

Kadep Diakonia  
Pdt. Debora P. Sinaga, MTh

Praeses Distrik VIII DKI Jakarta  
Pdt. Bernard Manik, MTh

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
MENJADI PEMBICARA SUBTEMA DALAM RAPAT PENDETA HKBP DISTRIK VIII DKI  
JAKARTA DENGAN JUDUL “PANDITA HKBP RAP MARHAPOSAN TU DEBATA JALA  
MASIURUPAN DI PARTINGKIAN COVID-19.”

ONLINE, 22 JULI 2021

Saya diundang oleh Pemimpin Distrik VIII HKBP untuk memberi ceramah mengenai tantangan gereja di era pandemi dan menyampaikan materi rapat pendeta terutama subtema. Saya menyampaikan beberapa tantangan yang muncul melalui pemaparan teologi digital, dan memberi banyak contoh konkret dari berbagai tantangan yang muncul pada saat ini, bagi generasi millennial. Peserta adalah 150 pendeta HKBP yang bertugas di Jakarta.

Demikian laporan saya sampaikan,

Jakarta, 22 Juli 2021



Binsar J. Pakpahan, Ph.D

Ceramah Sub-Tema Rapot Pandita Distrik  
HKBP Distrik XVIII Jawa Barat-Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta (Jabartengdiy)

## **Pendeta HKBP Bersama Bergantung pada Tuhan dan Saling Membantu pada Masa Covid-19**

*(Pandita HKBP Rap Marhaposan tu Debata jala Masiurupan di  
Partingian Covid-19)*

**Binsar Jonathan Pakpahan**

*\*Pendeta HKBP yang diutus sebagai dosen di STFT Jakarta*

b.pakpahan@stftjakarta.ac.id

### **Pendahuluan**

Covid-19 telah menjadi isu dunia, dan pertama kali datang di Indonesia pada Maret 2020. Diskusi di grup WA Berita Konven dan juga di Parhalado gereja masing-masing adalah apakah kita akan memindahkan ibadah dari ruang gereja ke ruang digital. Perdebatan ini juga datang karena masih minimnya informasi yang kita miliki mengenai apa itu Covid-19 dan cara penularannya serta ketidaksiapan kita untuk beralih ke pelayanan di ruang digital.

Makalah subtema Rapat Pendeta HKBP Distrik XVIII Jabartengdiy secara khusus saya buat dengan konteks perkotaan yang paling dilanda pandemi sebagai latar belakang. Saya akan memetakan secara spesifik apa tantangan utama kita di era Pandemi Covid-19, dan apa jawaban yang bisa kita gali dari teologi kita sendiri, teologi Lutheran, dan juga perkembangan teologi yang baru di Indonesia dan dunia.

Dalam penjelasan mengenai tema, kita diajak untuk melihat masa kini dan masa depan, bahwa Allah sudah bekerja bersama kita, terutama para pendeta yang melihat Tuhan sebagai keselamatannya, bukan hanya di masa depan, tapi sudah dan akan terus bekerja dari masa kini ( “dan ia telah menjadi keselamatanku,”). Dalam pergumulan masa pandemi, keselamatan dari Allah sudah diberikan-Nya, dan sebagai pendeta kita terpanggil untuk memberitakan kabar yang berbagi semangat untuk meningkatkan imun tubuh dalam menghadapi virus Corona.

## Definisi Pelayanan di Ruang Digital

Sebelum masuk ke penjelasan berikutnya, saya akan menjelaskan beberapa istilah kunci untuk kejernihan pemahaman. Bagian-bagian dari tulisan ini sudah atau sedang masuk dalam proses publikasi di beberapa jurnal. Penggunaan istilah digital dan virtual harus kita dalam secara baik. KBBI menggunakan kata virtual untuk definisi digital. Definisi virtual dalam KBBI justru lebih bermasalah, yaitu, “*a* (secara) nyata; *a* mirip atau sangat mirip dengan sesuatu yang dijelaskan; *a* tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, misalnya di internet.”<sup>1</sup> Kita tidak menemukan dengan jelas apa yang dimaksud dengan virtual. Sepertinya UU RI No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik lebih memberikan gambaran mengenai apa itu ruang virtual. Penjelasan Bagian I Umum, paragraf kedua menyatakan,

“Istilah lain yang juga digunakan adalah hukum teknologi informasi (*law of information technology*), hukum dunia maya (*virtual world law*), dan hukum mayantara. Istilah-istilah tersebut lahir mengingat kegiatan yang dilakukan melalui jaringan sistem komputer dan sistem komunikasi baik dalam lingkup lokal maupun global (Internet) dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis sistem komputer yang merupakan sistem elektronik yang dapat dilihat secara virtual.”<sup>2</sup>

Dalam bahasa UU RI No. 11 tahun 2018 tentang ITE, “virtual” disamakan dengan “maya,” yang justru menjadi membawa kepada masalah lain. “Maya” dalam KBBI berarti, “hanya tampaknya ada, tetapi nyatanya tidak ada; hanya ada dalam angan-angan; khayalan; merujuk pada fitur atau peranti yang tidak benar-benar ada, disimulasikan oleh komputer dan dapat digunakan oleh pengguna seolah-olah memang ada.” Maya berarti sesuatu yang terlihat ada padahal tidak ada. Jika menggunakan pemahaman ini kepada kehadiran “virtual” *vis-à-vis* “maya,” kita akan menghadapi masalah yang lebih besar lagi. Kehadiran di dunia maya adalah kehadiran khayalan, atau simulasi yang membuat sesuatu yang tidak ada seolah-olah memang ada. Penulis merasa penjelasan ini akan membawa kepada kesulitan yang baru dalam mendefinisikan kehadiran virtual. Perlu dicatat, kata “maya” sudah dihapus dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008.

---

<sup>1</sup> KBBI Online, “virtual”.

<sup>2</sup> UU RI No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Penjelasan Bagian I Umum, paragraf 2.

Dalam bahasa hukum, ruang virtual lebih memiliki kepastian yang tidak ada dalam pemahaman “maya” di atas. UU ITE No. 11 Tahun 2008, Bab 1 Pasal 1 poin 20 menyatakan bahwa,

“Nama Domain adalah alamat internet penyelenggara negara, Orang, Badan Usaha, dan/atau masyarakat, yang dapat digunakan dalam berkomunikasi melalui internet, yang berupa kode atau susunan karakter yang bersifat unik untuk menunjukkan lokasi tertentu dalam internet.”<sup>3</sup>

Lokasi dalam internet atau nama domain bisa dimiliki dengan registrasi yang berarti ruang-ruang tersebut bukan tak bertuan. Kemudian, ada juga kode unik Internet Protocol Address (*IP Address*) yang bisa menunjukkan lokasi tertentu berdasarkan penyedia jaringan yang kita gunakan. Penyedia jaringan mencatatkan tiap *IP address*-nya melalui berbagai regulasi. Lokasi dalam internet dalam nama domain dan cara kita mengaksesnya melalui penyedia jaringan internet memperlihatkan koneksi yang tidak “maya” dalam pemahaman di KBBI, melainkan bisa ditelusuri melalui adanya berbagai aturan. Dalam bagian penjelasan bagian umum Paragraf 7, ditambahkan klausul seperti ini,

“Kegiatan melalui media sistem elektronik, yang disebut juga ruang siber (*cyber space*), meskipun bersifat virtual dapat dikategorikan sebagai tindakan atau perbuatan hukum yang nyata... Kegiatan dalam ruang siber adalah kegiatan virtual yang berdampak sangat nyata meskipun alat buktinya bersifat elektronik.”<sup>4</sup>

Kegiatan dalam ruang virtual ternyata dianggap resmi berdampak nyata, yang kita artikan dengan bukti kegiatan virtual bisa digunakan sebagai alat untuk menyatakan kehadiran.

Dari bahasa hukum,<sup>5</sup> dapat disimpulkan bahwa ruang virtual adalah “suatu lokasi tertentu di Internet yang terikat dalam nama domain yang digunakan untuk berkomunikasi, yang kegiatan di dalamnya berdampak sangat nyata bagi ruang tiga dimensi.” Ruang “virtual” dalam definisi ini kemudian dinamai ruang digital. Pemahaman “digital” dalam KBBI juga tidak tepat, yaitu “berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran.”<sup>6</sup> Kita akan menggunakan pemahaman digital seperti pemahaman *Oxford Dictionary* yang lebih mengarah kepada cara sistem yang menggunakan informasi yang diterjemahkan dalam angka, yaitu “using a system of receiving

---

<sup>3</sup> UU RI No. 11 Tahun 2008 tentang ITE, Bab 1 Pasal 1 poin 20

<sup>4</sup> UU RI No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Penjelasan Bagian I Umum, paragraf 7.

<sup>5</sup> UU RI No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Bagian Penjelasan Bab I Umum, paragraf 9.

<sup>6</sup> KBBI Online, “digital”.

and sending information as a series of the numbers one and zero, showing that an electronic signal is there or is not there.”<sup>7</sup> Digital berarti sistem yang menggunakan angka satu dan nol dengan sinyal elektronik. Kehadiran dalam ruang digital berarti kehadiran yang direpresentasikan melalui sinyal elektronik satu dan nol yang mentransmisikan bukti kehadiran dalam bentuk teks/gambar, suara, dan video.

Jika kehadiran berarti “adanya (seseorang, atau sekumpulan orang) pada suatu tempat” dan tempat berfungsi menjadi “wadah atau tempat” untuk “menyimpan atau melakukan sesuatu,” tempat digital dan kehadiran di tempat digital tersebut secara hukum bisa diartikan sebagai kehadiran. Meski demikian, kita juga akan membahas lebih dalam makna kehadiran yang bermakna dalam ruang digital, terutama ketika dikaitkan dengan ibadah.

Kehadiran berarti datangnya bentuk atau tanda objek kepada subjek. Untuk membuat subjek bisa mengenali subjek lainnya, mereka harus bisa saling mengenali tanda kedatangan. Tanda kehadiran dalam ruang digital adalah video (gambar), dan suara. Ketika subjek saling mengenali kehadiran yang lain, dalam ruang digital, mereka bisa menyepakati kehadiran satu dengan yang lain. Kehadiran demikian akan kita beri nama kehadiran dengan relasi antarsubjek yang bermakna.

Kesimpulan di atas membawa kita kepada mode ruang digital yang menuntut kehadiran antarsubjek yang bermakna dengan relasi antarsubjek yang saling mengenal tanda kehadiran yang lain dalam ruangan tersebut. Beberapa aplikasi *teleconference* bisa menunjukkan kehadiran yang membuat semua subjek mampu berelasi yaitu berbagai aplikasi video call seperti *Zoom, Skype, BlueJeans, Cisco, Google Meet, Facebook Group Call, Whatsapp Video Call*, dsb.).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Oxford Dictionary online, “digital”.

<sup>8</sup> Untuk diskusi lebih mendalam, bagian ini telah dipublikasi dalam Binsar Jonathan Pakpahan, “Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital,” *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 1–18.

## Tantangan Bergereja dalam Ruang Digital

### A. Tantangan 1: Antara Kesetiaan pada Tradisi dan Kesempatan Pembaruan

Istilah kunci yang sering kita dengar dalam pembicaraan mengenai pergumulan teologis kita di HKBP adalah kesetiaan pada tradisi dan kesempatan untuk melakukan pembaruan. Perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 telah kita diskusikan di Rapat Pendeta 2019. Perubahan adalah keniscayaan, sama seperti era Revolusi Industri 4.0 (I4) yang sedang berlangsung pada saat ini. Era I4 ditandai dengan berbagai disrupti yang menggugat cara-cara bekerja yang dianggap normal serta kemajuan teknologi yang berpusat kepada sistem *Artificial Intelligence*, pengumpulan *Big Data*, perubahan fokus dari analog ke digital, kepemilikan aset *intangible* (jejaring, kekuatan sistem, dan potensi) daripada *tangible* (aset harta, tanah, bangunan), dan perubahan *hard-labour* menjadi operator. Ketika kita masih banyak berkulat di I4, sekarang bahkan sudah ada pembicaraan mengenai Revolusi Industri 5.0 – yang merupakan era personalisasi dan penggabungan peran manusia dan mesin. Menurut saya perpindahan tema ini merupakan ciri generasi sekarang yang biasanya belum selesai membahas satu hal tetapi sudah pindah ke pembahasan yang lain. Saya tidak melihat Revolusi Industri 5.0 sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan pengembangan dari I4 dan Society 5.0. Istilah yang digunakan di Jepang Society 5.0 menunjuk kepada masyarakat yang *resilient* dalam inovasi yang selalu membongkar kebuntuan dengan pernyataan antara ruang tiga dimensi dan ruang virtual (Cabinet Office Website 2018).

Kata revolusi industri dipinjam dari bidang teknologi untuk menggambarkan sistem yang digunakan untuk memproduksi barang. Revolusi industri menjadi penanda perubahan karena setiap aspek kehidupan kemudian dipengaruhi oleh cara manusia memproduksi barang-barang. Perubahan ini akan mempengaruhi aspek ekonomi, perputaran informasi dan ide, transportasi, dan penggunaan tenaga mesin yang menggantikan manusia. Revolusi industri keempat, atau “Industry 4.0” atau “I4” pertama kali digunakan di Hannover Fair pada 2011 yang mempromosikan produksi berbasis komputer dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Ciri utama dari I4 ada 4:

- 1) Kesempatan yang berkembang melalui data besar.
- 2) Terbukanya informasi
- 3) Optimisasi produksi.
- 4) Proses pengambilan keputusan.

Dampak dari era I4 adalah disrupsi, atau perubahan pola kerja, produksi, komunikasi. Pandemi Covid-19 mengakselerasi perubahan yang sampai akhir 2019 masih diskusi dalam tatanan teori, menjadi kenyataan.

Era digital telah membawa beberapa peluang dan tantangan dalam kehidupan gereja. Beberapa hal yang mesti kita hadapi adalah perubahan pola pikir dan pemahaman mengenai penggunaan teknologi dalam gereja, dan pola dari generasi yang berubah. Dalam menghadapi perubahan, ada beberapa pesan yang disebut oleh WCC dalam buku *Virtual Christianity* telah mencoba melihat berbagai tantangan yang akan muncul dalam zaman internet. Sikap yang harus dimiliki tiap gereja adalah menerima dengan pragmatis, praktis, juga berhati-hati karena perubahan adalah keniscayaan.<sup>9</sup> Gereja juga diminta untuk bisa menemukan pesannya sendiri, dan memberikan warna ideologinya sehingga tidak tenggelam dalam pesan dunia maya yang penuh dengan ideologi komersial dan teknologi.

Apa yang WCC gambarkan juga tercermin dalam berbagai pelayanan kita di HKBP. Perubahan yang begitu cepat membuat kita mau tidak mau menyesuaikan diri. Bayangkan, 15 bulan yang lalu hanya ada HKBP Kebayoran Baru yang saya tahu sudah memiliki kanal *YouTube* dan mengunggah khotbah minggu. Saat ini, hampir semua resort memiliki kanalnya sendiri. Di periode yang sama kita juga diperkenalkan kepada teknologi teleconference seperti *Zoom*, dan sampai saat ini kita masih terus menyesuaikan diri terhadap berbagai *update* dari teknologi ini. Yang membuat kita semua mau berubah adalah keterpaksaan kondisi. Jika pandemi tidak ada, mungkin baru sedikit – jika tidak ada – HKBP yang menyiarkan ibadahnya di kanal *YouTube*.

Dari berbagai “keterpaksaan” tersebut kita kemudian diperhadapkan kepada perubahan yang memaksa kita mengetahui apa yang “teologis” dan bertanggung jawab secara “tradisi HKBP” dan apa yang menjadi tampilan luar yang bisa kita modifikasi. Dari

---

<sup>9</sup> Jean-Nicolas Bazin and Jérôme Cottin, *Virtual Christianity: Potential and Challenge for the Churches* (Geneva: WCC Publications, 2004), 4.

pertanyaan awal ketika ibadah dalam ruang digital<sup>10</sup> dimulai (dalam bentuk *live* atau rekaman, di media *Whatsapp*, *Youtube*, *Facebook*, atau *Instagram*), seperti: “apakah kita sedang hadir dalam ibadah tersebut?”<sup>11</sup> “Apa makna kehadiran ketika kita semua tidak berada dalam ruang fisik yang sama, yaitu gereja?”<sup>12</sup> “Apakah keikutsertaan kita dalam ibadah online sudah mengindikasikan bahwa kita hadir dalam ibadah tersebut?”<sup>13</sup> Pertanyaan sekarang berkembang menjadi, “Bagaimana dengan sakramen online?” “Pemberkatan online?” dan bahkan “Bagaimana cara pengambilan keputusan dalam rapat pendeta online?”

Kesempatan untuk mengadakan perubahan saat ini diperhadapkan kembali dengan, “Itu bukan tradisi HKBP!” Ya, pada saat ini tantangannya adalah itu, apakah kita mau berubah (di mana notabene kita sedang berubah karena paksaan zaman) sambil tetap memegang tradisi dan identitas utama kita sebagai HKBP, atau apakah kita akan kembali ke kebiasaan lama prapandemi? Jika berpegang kepada semangat tema dan subtema Rapat Pendeta HKBP 2021, saya memilih yang pertama.

## **B. Tantangan 2: Antara Keseragaman dan Keberagaman**

Perdebatan yang juga sering saya dengar di gereja kita adalah soal keseragaman pelayanan. Dalam era postmodern yang menghargai mikronarasi daripada metanarasi, dengan tantangan era digital yang menginginkan kita memiliki pola pikir “problem-solving”, tiap konteks menghadapi masalah yang berbeda. Masalah yang ada di pedalaman Tapanuli

---

<sup>10</sup> Saya memahami digital sebagai ketersediaan dan penggunaan alat-alat untuk berkomunikasi melalui Internet, baik dalam bentuk alat-alat pintar, digital, dan teknologi lainnya. Beberapa mungkin memahaminya juga sebagai virtual. Namun, karena keterbatasan bahasa dan pemaknaan kata “virtual” dalam Bahasa Indonesia yang akan ditampilkan di bawah, artikel ini akan tetap menggunakan kata digital dengan pemahaman di atas. Sementara itu arti digital menurut *KBBI* online adalah “berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran.”

<sup>11</sup> Beberapa diskusi terkini bisa ditemukan dalam karya Erik Champion, ed., *The Phenomenology of Real and Virtual Places* (Abingdon, Oxon: Routledge, 2019); Bernd Blobaum, ed., *Trust and Communication in a Digitized World. Models and Concepts of Trust Research* (London; New York: Springer, 2016).

<sup>12</sup> Diskusi mengenai peribadahan dalam ruang virtual sudah dibahas dalam karya Emmanuel B. Olusola, “Digital Church and E-Culture in the New Media Age: The Spectrum of Nigeria,” *African Ecclesial Review* 57, no. 3 & 4 (2015): 206–24; Teresa Berger, “Participatio Actiosa in Cyberspace? Vatican II’s Liturgical Vision in a Digital World,” *Worship* 87 (2013): 533–47; Erling Hope, “Between God and Google: Reflections on the Technology Project of the Society for the Arts, Religion and Contemporary Culture,” *CrossCurrents* 62, no. 2 (2012): 235–59, <https://doi.org/10.1111/j.1939-3881.2012.00232.x>; Ryan Panzer, “Overcoming Digital Division: Digital Sacramentality as a Source of Healing,” *Journal of Religious Leadership* 19, no. 1 (2020): 49–69.

<sup>13</sup> Lihat berbagai diskusi yang sudah ada mengenai kehadiran peribadahan di ruang digital, dalam Daniella Zsupan-Jerome, “Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue,” *Worship* 89, no. 6 (2015): 526–42.

pasti berbeda dengan konteks kota mahasiswa seperti Yogyakarta atau kota Cirebon dan Sukabumi. Karena itu, apa yang kita hadapi di sini tidak bisa kita jawab dengan pola pikir “songon dia do na somalna?” Yang kita hadapi saat ini bukanlah kondisi normal yang membuat kita bisa mendapatkan solusi dalam kebiasaan. Keseragaman ada dalam kebiasaan-kebiasaan kita. Karena itu, usul saya bagi Rapat Pendeta HKBP Distrik XVIII Jabartengdiy adalah untuk merangkul keberagaman karena konteks yang berbeda, namun tidak boleh berbeda dari inti tradisi HKBP. Ketakutan jemaat di HKBP Semarang dan HKBP Solo tidak sama dengan HKBP Tasikmalaya dan HKBP Karawang. Ada gereja yang cepat menutup gereja dalam masa *second wave* yang kita hadapi saat ini, sementara ada yang menunggu status PPKM Darurat untuk melakukannya.

Dalam era *problem solving*, kita ditantang untuk menjawab masalah di konteks kita masing-masing. Dalam perkembangan dunia tafsir, kita sekarang mengenal apa yang dinamakan *reader’s interpretation*, yaitu pembaca memahami apa yang mereka tangkap dari Firman Tuhan yang mereka baca. Tafsir pembaca selalu dilihat dalam pendekatan interkultural. Seorang teolog yang memberikan metode penafsiran ini adalah Hans de Wit. Baginya, pengalaman pembaca, baik secara individu maupun kolektif, adalah titik berangkatnya dalam memahami sebuah teks. Seseorang yang membaca teks akan menemukan makna pertamanya dari pengalamannya, dan teknik ini dikenal dengan nama *reader responses*.<sup>14</sup>

Baginya, teks Alkitab selalu merupakan sesuatu yang samar dan belum tuntas. Penulis, bagaimana pun juga terbatas pada konteks dan bahasanya dan karena itulah tidak semua dapat dibahasakan. Setiap teks selalu memiliki apa yang disebutnya sebagai *narrative gaps* dan karenanya teks selalu terbuka terhadap setiap penafsiran yang baru. Teks tidak pernah dimiliki secara tunggal hanya oleh satu pembaca saja, melainkan oleh beragam pembaca dengan beragam sudut pandang.<sup>15</sup> Oleh karena itu, teks dapat menjadi titik temu dari banyak penafsir. Melalui teks, para penafsir – yang datang dari berbagai latar belakang – berjumpa dan saling mengerti satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi, de Wit

---

<sup>14</sup> Hans de Wit, *“My God,” She Said “Ships Make Me So Crazy”: Reflections on Empirical Hermeneutics Interculturality, and Holy Scripture* (Amsterdam: Evangel Press, 2008), 17.

<sup>15</sup> de Wit, *“My God,”* 51.

mengungkapkan bahwa pemaknaan terhadap teks selalu diperlukan karena teks sendirilah yang selalu meminta untuk dimaknai dan dilengkapi dari waktu ke waktu.<sup>16</sup>

Menggunakan pemikiran Derrida dan Ricoeur, de Wit sampai kepada pemahaman bahwa di masa postmodern, respons pembaca pada akhirnya memberi kebebasan kepada pembaca untuk memaknai teks berdasarkan apa yang dia rasakan. Metode tafsir seperti ini banyak ditemukan dalam gereja pentakostal.<sup>17</sup> Dengan metode ini, teks akan berbicara dengan cara yang berbeda bagi tiap orang. De Wit mengatakan,

Text within their surplus of meaning and their capacity to illuminate situations not seen by their original authors, not only ask for a critical attitude, but also for an existential attitude.; an attitude directed at embedding the text and its reference into new life, new realities. Texts ask for new reader, new life and new stories again and again.<sup>18</sup>

Teks yang hidup adalah teks yang dimaknai oleh pembaca tanpa harus bergantung kepada otoritas penafsir yang mengatakan kepada mereka tentang apa makna teks tersebut.

Tantangan yang kedua mengajak kita, para pendeta HKBP untuk melihat keberagaman sebagai sebuah kekayaan cara kita menghadapi situasi yang penuh dengan dinamika tantangan di konteks gereja masing-masing. Daripada selalu bicara mengenai keseragaman keseluruhan HKBP, apakah mungkin sudah saatnya kita bicara mengenai apa yang tidak boleh dilanggar sebagai inti tradisi dan mana yang boleh dimodifikasi?

### **C. Tantangan 3: Misinformasi dan Otoritas Kebenaran**

Masalah ketiga yang kita hadapi adalah berbagai berita tidak benar yang ada di sekitar kita melalui media sosial dan grup whatsapp. Dalam perkembangan abad ke-21, tantangan mengenai pencarian kebenaran akan semakin kuat karena kita dibanjiri oleh berbagai versi dari kebenaran. Karena kemudahan penyebaran informasi, para penyedia konten tidak bisa memastikan kebenaran berita yang sedang beredar di teknologi informasi yang mereka miliki. Pada 2021, Amerika Serikat dipecah oleh berita alternatif, sampai saat ini ada 50% penduduknya yang tidak percaya kepada vaksin. Pemerintahan Trump bahkan mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa apa yang mereka gunakan pada saat ini adalah

---

<sup>16</sup> de Wit, "My God," 45.

<sup>17</sup> Bagi Amos Yong, sebuah teks hanya berarti ketika pesannya menjadi kontemporer melampaui pergelutan eksegesis. Amos Yong, "Pentecostalism and the Theological Academy," *Theology Today* 64 (2) 2007: 246-247.

<sup>18</sup> de Wit, "My God," 5.

*alternative facts*. Pada 2017, berita bohong mengenai calon gubernur Anies Baswedan dan lawannya Basuki Tjahja Purnama menyebar di berbagai media sosial untuk menjatuhkan kredibilitas mereka. Di Indonesia, semakin banyak berita yang muncul dari *buzzer* dan *influencer* sehingga kebenaran menjadi agak sedikit rancu.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) (2017) terhadap 1,116 responden, 91,8 persen responden mengatakan bahwa hoax yang paling banyak beredar adalah soal politik dan 62,8 persen responden mengaku sering menerima hoax di telepon mereka melalui aplikasi pesan. *CNN Indonesia* bahkan mencatat bahwa ada sekitar 800 ribu situs penyebar konten palsu yang bertugas untuk mengarahkan opini mengenai suatu kejadian atau situasi tertentu.

Berangkat dari fakta di atas, kita sekarang disebut sedang memasuki dunia pascakebenaran (post-truth). Menurut Oxford Dictionary, post-truth adalah “word of the year 2017”. Definisi post-truth adalah “Relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.” Emosi menjadi penentu utama dalam pemilihan kebenaran akan sebuah informasi dibandingkan fakta atau apa yang sebenarnya terjadi. Dalam era pascakebenaran, apa yang benar adalah apa yang saya rasa benar, atau apa yang sesuai dengan perasaan saya, dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dunia pascakebenaran adalah dunia yang mempertanyakan setiap informasi, kemudian memilih kebenaran bukan karena fakta, melainkan karena perasaan. Hal ini juga didorong oleh semakin beragamnya informasi yang diterima, sehingga kebenaran menjadi sumir.

Munculnya perasaan sebagai sarana pemverifikasi fakta tidak bisa lepas dari perkembangan filsafat. Pasca filsafat fenomenologi, kebenaran bukan lagi mengenai objek semata, melainkan siapa subjek yang mengamati objek tersebut. Pengalaman dan sudut pandang subjek menentukan jawabannya mengenai apa itu objek. Karena itu, penelitian fenomenologi tidak selalu berkisar kepada objek, melainkan kepada subjek. Fenomenologi mencoba mengarahkan kita untuk menggambarkan pengalaman seperti dirinya sendiri, sebagaimana subjek mengalaminya, tanpa penjelasan metafisika atau teoretis. Melalui kesadaran murni, seseorang bisa mengetahui apa yang dialaminya.

Filsafat ini didukung oleh perkembangan teknologi yang sekarang menyajikan fakta alternatif terhadap sebuah peristiwa, karena target yang disasar bukan lagi peristiwa tersebut,

namun bagaimana subjek menginterpretasi peristiwa tersebut. Berita yang disajikan dari berbagai sudut pandang mempengaruhi pembaca sehingga kebenaran menjadi pilihan bagi subjek. Pada akhirnya, emosi – atau perasaan – para pendengar menjadi tujuan utama para pembuat berita. Seseorang menjadi percaya karena pengalamannya membuatnya merasa berita itu sesuai dengan dirinya.

Tantangan kita sebagai pendeta yang hidup di masa demikian adalah dengan menjadi suara yang kritis yang menanyakan informasi yang kita terima dan memastikan bahwa kita sendiri telah memverifikasi informasi yang kita kirimkan. Janganlah berlomba untuk menjadi yang pertama dalam menyebar berita karena kita “rasa” berita itu benar, melainkan ambillah waktu untuk memverifikasi sumber berita.

### **Marhaposan tu Debata: Prinsip Pelaksanaan Pelayanan Koinonia, Marturia, dan Koinonia di Ruang Digital**

Dari berbagai tantangan di atas, saya sekarang akan membahas beberapa perubahan yang kita hadapi, untuk mencari tahu apa inti tradisi teologis HKBP dalam isu-isu konkret dan sampai mana kita memiliki ruang untuk memodifikasi tampilan luarnya.

#### **A. Persekutuan**

Persoalan soal komunitas virtual dan real menjadi tantangan terbesar di kemudian hari. Ketika seseorang merasa nyaman berada di balik komputernya dan masuk ke dalam forum atau kelompok-kelompok di internet, apakah dia sedang berada dalam komunitas? Apa makna komunitas? Dalam level gereja, komunitas juga menjadi semakin tersegmentasi. Orang akan mencari gereja yang sesuai dengan hatinya, dan dia akan pergi ke gereja yang hanya sesuai dengan keinginannya.

Beberapa studi yang membicarakan *virtual community*, dan juga mempertanyakan kekuatan dari persekutuan gereja yang terancam oleh bentuk baru tidak memberikan terobosan yang berarti. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyikuk.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Erin Sanders-McDonagh, Lucy Neville, and Sevasti Melissa Nolas, “From Pillar to Post: Understanding the Victimization of Women and Children Who Experience Domestic Violence in an Age of Austerity,” *Feminist Review* 112, no. 1 (2016): 60–76, <https://doi.org/10.1057/fr.2015.51>; Justine John Dyikuk, “Christianity and the Digital

Baginya, gereja harus mengatasi budaya digital yang baru. Dyikuk kemudian memprediksi bagaimana gereja bergumul menyesuaikan diri dengan budaya digital tersebut meski tanpa data lapangan atau analisis. Budaya digital akan membawa gereja kepada godaan untuk terlibat dalam pelayanan gereja online. Namun, menurut Dyikuk, efek negatif dari gereja online adalah: penurunan kehadiran di Gedung gereja, individu menggantikan komunitas, gawai tanpa interaksi manusia, subjektivitas dan relativisme, dan tantangan koneksi internet. Pada akhirnya Dyikuk tidak memberikan pandangan teologis yang berarti mengenai bagaimana jemaat harus merespons perubahan ini dalam level teologis. Dyikuk memberi beberapa saran yang termasuk menciptakan gereja online dalam bentuk forum yang melengkapi gereja on-site. Yang Dyikuk juga belumantisipasi bahwa akan ada gereja yang sepenuhnya memberikan pelayanan online tanpa memiliki tempat fisik.

Dalam bentuk online, gereja juga dipengaruhi oleh syarat yang berbeda akan para pelayan penuh waktu dalam pemahaman tradisional. Jika tadinya para pelayan firman dan mereka yang menjadi teladan adalah mereka yang menempuh pendidikan akademik, professional dan menginspirasi,<sup>20</sup> sekarang menjadi mereka yang memiliki konten relevan dan memiliki kepribadian menarik. Perubahan ini juga datang dari kebutuhan masyarakat untuk komunikasi dua arah yang dimungkinkan di media sosial dibandingkan satu arah yang sering terjadi dalam ibadah.<sup>21</sup> Perlu kita catat juga bahwa pemahaman mengenai komunitas ruang virtual telah menjadi semakin positif seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin seringnya kita menggunakan fasilitas tersebut.

Setelah teknologi berkembang, dan komunitas online semakin menjamur, dalam tulisannya di 2011, Campbell berargumen bahwa komunitas virtual adalah sebuah komunitas yang terbatas pada teknologi yang berbeda dengan komunitas onsite/ruang fisik.<sup>22</sup> Baginya, komunitas dunia virtual baru bisa terbentuk Ketika sebelumnya mereka sudah mengalami perjumpaan di dunia fisik. Ruang virtual hanya berfungsi untuk menguatkan komunitas

---

Age: Sustaining the Online Church," *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 45, <http://hdl.handle.net/123456789/2890>.

<sup>20</sup> Olusola, "Digital Church and E-Culture in the New Media Age: The Spectrum of Nigeria," 210.

<sup>21</sup> Esther McIntosh, "Belonging Without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media," *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 141, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389>.

<sup>22</sup> Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 57, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

yang sudah ada. Menurut Campbell, teknologi tidak dapat menciptakan komunitas orang percaya, karena Allah yang akan mengumpulkan orang percaya dalam Roh Kudus.<sup>23</sup>

Sementara itu, secara teologis, HKBP memahami gereja sebagai,

“Gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus di dunia ini, yang dipanggil, dikumpulkan, dikuduskan dan ditetapkan Allah melalui Roh Kudus. Karena keberadaan Gereja itu masih di dunia ini, Gereja itu harus bergumul (1 Kor 1: 2; 1 Petr 2:9; 1 Kor 3; Yoh 17; Mat 13:24-30).”<sup>24</sup>

Tetapi pada saat yang sama, *Aturan Paraturan HKBP* masih menyatakan bahwa dalam teknis pelaksanaan, yang disebut Jemaat selalu berhubungan dengan lokasi tertentu. “Huria i ma parsoran ni manang piga ruas ni HKBP di sada inganan na tontu, niuluhon ni Uluan ni Huria marsadasada.”<sup>25</sup> Artinya, HKBP memahami jemaat sebagai persekutuan yang diikat oleh lokasi. Meski seseorang mampu mengakses ruang persekutuan dari lokasi yang jauh dari jemaatNya, jemaat tersebut tetap terikat dalam sebuah lokasi.

## B. Ibadah

Ibadah tidak boleh kita lepaskan maknanya dari persekutuan. Sebagai persekutuan, kita kemudian merespons kebaikan Allah dalam ibadah. Namun, melalui era teknologi, seseorang bisa beribadah tanpa harus berada dalam persekutuan. Hal ini berkenaan dengan perubahan zaman yang memandang spiritualitas lebih penting dibanding religiusitas.

Nancy Ammerman dalam *Spiritual but not Religious? Beyond Binary Choice in the Study of Religion* mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah partisipasi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, etika atau cara hidup, mengalami kehadiran Tuhan, tujuan hidup, kepercayaan kepada Tuhan, dan sesuatu yang berorientasi pada batin seseorang.<sup>26</sup> Sementara, religiusitas merujuk kepada keterikatan kepada sebuah organisasi keagamaan yang memiliki aturan baku, hari keagamaan, aturan/tata peribadahan, dsb.

---

<sup>23</sup> Campbell, 59; Justin Wise, *The Social Church a Theology and Digital Communication* (Chicago: Moody Press, 2014), 43.

<sup>24</sup> HKBP, *Pengakuan Iman Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Tahun 1996* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP, 1996), Pasal 7.

<sup>25</sup> Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan Dohot Paraturan HKBP Dung Amandemen Patoluhon* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2018) Bab I Pasal I.5.

<sup>26</sup> Nancy T. Ammerman, “Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 2 (2013): 263–64.

Pada era ini, istilah spiritualitas lebih disukai daripada religiusitas karena beberapa hal. Pertama, spiritualitas dipandang sebagai sepertinya lebih bersifat individual dan religiusitas bersifat komunal.<sup>27</sup> Karena bersifat individu, pengembangan spiritualitas juga bisa dilakukan dalam berbagai model.<sup>28</sup> Spiritualitas dilihat sebagai pengembangan diri sendiri yang lebih otentik karena terhubung kepada individu. Ammerman mengatakan, “spirituality as “more authentic” than organized religion because they themselves have created it.”<sup>29</sup>

Sementara itu, spiritualitas tidak bisa lepas dari religiusitas karena tujuan dari agama adalah membangun spiritualitas umat. Graham Harvey menulis istilah SBNR (Spiritual But Not Religious) untuk mencoba memisahkan kedua istilah tersebut. Baginya, spiritualitas tidak harus terikat kepada sebuah organisasi atau unsur agama.<sup>30</sup> Spiritualitas tidak melulu terikat kepada apa yang institusi religius definisikan. Media dan budaya kontemporer yang dipopulerkan oleh teknologi turut membentuk definisi spiritualitas.

Sebagai lembaga religius, gereja juga ditantang untuk memikirkan ulang definisi spiritualitas yang mereka tawarkan, terutama dalam menyebutkan bagaimana seseorang membangun spiritualitasnya. Dalam kecenderungan kebutuhan generasi milenial mengenai pertumbuhan spiritualitas pribadi, yang otentik, menantang gereja untuk menyediakan persekutuan yang juga memfasilitasi perjumpaan personal antara individu dengan Allah. Gereja harus hati-hati dalam menimbang faktor komunal dan individual bagi spiritualitas jemaat.

Ibadah tidak bisa dilepaskan dari unsur kesatuan yang membentuk ibadah tersebut. Dalam pemahaman teologis HKBP, ibadah dimulai sejak votum dan introitus sampai ke respons umat atas berkat yaitu menyanyikan “Amin” tiga kali. Ibadah bukan hanya di bagian khotbah atau berkat. Dengan demikian, kita bisa juga mulai mensosialisasikan bahwa mengikuti ibadah dalam ruang online pun, tetap harus dalam keutuhannya. Berkat ada karena dibuka dalam votum dan dirayakan dalam puncaknya yaitu Firman Allah.

---

<sup>27</sup> Graham Harvey, “If ‘Spiritual But Not Religious’ People Are Not Religious What Difference Do They Make?,” *Journal for the Study of Spirituality* 6, no. 2 (2016): 129, <https://doi.org/10.1080/20440243.2016.1235164>.

<sup>28</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “Menuju Model-Model Ibadah Yang Membangun: Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern,” in *Spiritualitas Ekologis: Buku Pengucapan Syukur 50 Tahun Pdt. Dr. Victor Tinambunan*, ed. Robinson Butar-butar, Benny Sinaga, and Julius Simare-mare (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 141–43.

<sup>29</sup> Ammerman, “Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion,” 259.

<sup>30</sup> Harvey, “If ‘Spiritual But Not Religious’ People Are Not Religious What Difference Do They Make?,” 164.

Berkenaan dengan lokasi ibadah, ibadah minggu HKBP tidak bisa dilepaskan dari pemahaman teologisnya mengenai altar dan jemaat. Dalam tata ibadah Mangompoi Gereja, tertulis,

“Ale Tuhan Debata, Parasiroha na sumurung ! Mauliate ma rohanami tu Ho ala ni godang ni asi ni rohaM di hami. Diurupi Ho do hami mamparsaulihon bagas on sahat ro di nuaeng. Pujionnami ma Ho ro di saleleng ni lelengna, ala naung sun saluhutna i bahen inganan ni hasangaponMu dohot pamaritaan di GoarMu na badia i. Sian Ho do hujalo hami angka silehonlehonMi, umbahen na sun bagas on. Ala ni i hupasahat hami ma i tu Ho, asa Ho nampunasa. Asi ma rohaM, sai ro ma Ho tumopot bagas ingananMon. Sai parbadiai ma i. Sai patubegehon ma Hata hasintonganMi sian hajongjongan on asa adong sitiopannami laho tu hasonangan. Sai marmulia ma bahen ulaon pandidion i dison, parhitean laho bongot tu HuriaM, paboa anakhonMu hami. Sai parade ma parpadanan na badia i di langgatan on, parhitean ni silehonlehonMu na godang i di hami. Sai jalo ma ende angka na huendehon hami dison laho pasangaphon GoarMu na badia i. Sai paria ma hami ro tu bagasMon, di na hubege hami soara ni giringgiring, na manjou hami. Sai pasupasu ma sude angka na mangalehon guguan dohot na mamparsaulihon bagas on. Sai ajari ma hami paulihon nang rohanami be, asa tau hami bahen ingananMu.”<sup>31</sup>

Pemahaman demikian mengenai lokasi yang terikat pada bangunan gereja membuat ibadah tidak bisa lepas juga dari huria. Karena itu, yang sekarang terjadi di HKBP bukanlah ibadah di ruang digital, melainkan ibadah di gereja yang disiarkan di ruang digital.

Karena ibadah adalah kesatuan, hindari juga penggunaan iklan di YouTube untuk mendapatkan pemasukan bagi gereja. Ibadah adalah ungkapan syukur kita kepada Allah atas berkatNya dan bukan sarana untuk mencari keuntungan dari iklan. Ibadah yang terpotong oleh iklan adalah mengganggu karena iklan bukan unsur liturgis. Pertimbangan lain, iklan tidak memberikan pemasukan yang besar kecuali akun *YouTube* tersebut memiliki minimum 100 ribu *subscriber*.

Meski demikian, ada satu ruang pelayanan lain yang harus kita cermati. Dalam era pandemi Covid-19, yang kita perlu perhatikan adalah spiritualitas jemaat, karena religiusitas mungkin tidak menjadi fokus utama, terutama dalam hal pengumpulan umat di satu lokasi tiga dimensi. Dalam pelayanan pastoral yang dilakukan, ada perbedaan antara jemaat muda (mungkin berusia di bawah 40 tahun) dan jemaat senior (generasi *baby boomer*), meski generalisasi yang saya katakan tidak berlaku untuk semuanya. Bagi generasi muda, pengajaran kekuatan dan mendengarkan apa yang mereka hadapi menjadi lebih penting,

---

<sup>31</sup> HKBP, “Agenda HKBP” (Pematangsiantar: Kantor Pusat HKBP, 2010), Bagian XIX Mangompoi Gereja, Tangiang.

dalam level personal. Mereka umumnya lebih suka bicara secara privat daripada publik. Jika mengadakan pertemuan virtual, bagilah mereka ke dalam kelompok kecil. Sementara bagi mereka yang lebih senior, mereka lebih merindukan persekutuan dan pertemuan dengan rekannya. Berilah kesempatan dan waktu yang lebih luas kepada mereka untuk saling menyapa dan memberi kabar.

### **C. Sakramen**

Bagian ini akan dibahas oleh Komisi Teologi HKBP, Pdt. Dr. Sukanto Limbong. Yang perlu saya tambahkan adalah, sakramen adalah karunia Allah yang nyata dan bisa kita rasakan, dalam air Baptisan Kudus dan dalam roti dan anggur Perjamuan Kudus. Pemakaman, pernikahan, dan naik sidi bukanlah sakramen dalam pemahaman Protestan. Bagi saya, keterlibatan benda fisik seperti air dan roti serta anggur membuat pelaksanaan sakramen perlu betul-betul dicermati pemahaman teologis mendasarnya, sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, pelayanan lain kita lakukan harus dengan landasan gereja yang menghargai kehidupan.

### **D. Pelayanan pastoral**

Pelayanan yang menjadi tantangan bagi kita semua adalah pelayanan bagi mereka yang positif Covid-19, atau yang meninggal. Pelayanan pastoral dengan video conference seperti zoom atau video call bisa dilakukan sebagai kehadiran kita yang sesungguhnya. Seperti penjelasan dalam bagian awal, sebaiknya berbagai pelayanan pastoral yang tidak memerlukan sentuhan atau kehadiran fisik dalam rangka protokol kesehatan dilakukan dengan media ini.

Dalam ibadah penguburan, sepertinya pemahaman teologis HKBP mengenai pelayanan pemakaman adalah untuk memberangkatkan yang pergi, plus menguatkan yang ditinggalkan. Dengan alasan ini, kita tidak memberikan pelayanan pemakaman terhadap mereka yang belum dibaptis atau yang ada dalam siasat gereja. Jika pelayanan kita adalah untuk memberangkatkan, kehadiran kita tetap diperlukan, tentu dengan menjaga protokol kesehatan. Penutupan peti tidak bisa lagi kita lakukan karena berbagai protokol kesehatan. Ucapan "Dipasupasu Tuhan Debata ma ho..." bisa disampaikan ketika peti jenazah sudah

dikuburkan. Berkat pemberangkatan yang kita ucapkan tidak dibatasi oleh peti yang terbuka atau tertutup. Tetapi perkataan “Ale si ....” diucapkan sebagai poin eksklamasi, pernyataan akan kehidupan abadi yang akan datang setelah kematian. Ucapan ini mendapatkan kekuatannya ketika disampaikan di hadapan peti jenazah, bahkan di hadapan kematian tersebut. Usul saya, tetaplah lakukan pemakaman secara langsung, dengan menjalankan protokol kesehatan secara ketat, mengingat virus tidak menyebar lagi jika dia sudah di dalam tanah. Masalah yang menurut saya menjadi poin diskusi adalah mengenai pemakaian jubah dan APD kesehatan, yang menurut saya menjadi bagian dari dinamika pelayanan.

### **E. Menjadi berkat**

Dalam masa sulit, gereja juga terpanggil untuk menjadi berkat bagi yang lain. HKBP di berbagai distrik sudah menjalankan pendataan donor plasma darah dan diakonia sosial seperti juga gereja di Jabartengdiy, yang menurut saya adalah bukti nyata dari keterlibatan gereja untuk menjawab tantangan pandemi. Beberapa gereja juga mengadakan program vaksinasi sebagai bagian dari keterlibatan gereja.

### **F. Bersaksi**

Lalu, bagaimana gereja bisa terlibat aktif dalam pekerjaan *missio Dei* melalui media? Setiap gereja sekarang memiliki media sosial dan juga website untuk menyebarkan kabar baik melalui internet. Apakah pekerjaan misi di masa depan adalah membuat orang percaya melalui internet? Misi membuat orang percaya akan sebuah pesan agama bisa kita lihat buktinya melalui gerakan radikalisisasi yang terjadi melalui internet. Jika demikian, bagaimana gereja bisa memiliki misi dalam dunia digital? P

Pemahaman misi memang tidak bisa kita pecah dari pesan keseluruhan Injil, terutama bahwa seluruh Alkitab berisi firman Allah dan misi Allah yang memperlihatkan inisiatif Allah dalam relasinya dengan makhluk ciptaan.<sup>32</sup> Namun, jika kita mencoba *literary interpretation* dalam pemahaman pemberitaan di Markus dan Lukas, penggunaan media sosial membuat pemberitaan ke seluruh dunia menjadi efektif. Meski demikian, kita juga

---

<sup>32</sup> Thomas R. Schreiner and Shawn D. Wright, *Believer's Baptism: Sign of the New Covenant in Christ*, 2006, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

harus mengingat bahwa perintah untuk pergi ke seluruh dunia dipahami Yesus sebagai perintah literer secara fisik, pergi ke ujung dan batas dari keyahudian dan menuju bangsa-bangsa di luar Israel. Perintah pergi ke seluruh dunia bisa kita terjemahkan entah sebagai pergi secara fisik ke tempat-tempat yang belum mendengar Firman Allah, atau bisa juga dengan memberi kampanye media sosial yang baik untuk menjangkau mereka yang belum mendengar kabar baik. Meski demikian, kelemahan dari penggunaan media teknologi untuk mencapai pendengar pertama, karena dia tidak lagi personal, dan sulit untuk diukur karena apa yang disebut sebagai media bubble.<sup>33</sup> Lebih sulit lagi, kita sekarang berada dalam genggaman media sosial yang cenderung menyensor apa yang kita tampilkan berdasarkan aturan yang mereka umumkan<sup>34</sup> dan kepentingan yang ada di balik organisasi mereka. Seringkali kepentingan yang mereka miliki dipengaruhi oleh politik mereka dalam pemahaman,

Dengan pemaparan di atas, kita bisa memahami bahwa media sosial yang dimiliki untuk mengabarkan Kabar Baik akan banyak tergantung kepada jenis media, apa kebijakan media tersebut, dan *media bubble* para pembacanya. Akibatnya, besar kemungkinan orang yang membaca pemberitaan kabar baik adalah mereka yang memang terekspos terhadap kata-kata kunci yang berhubungan dengan kekristenan. Dengan kata lain, siapa yang menjadi pembaca/viewer/reader/subscriber/member adalah mereka yang memang mencarinya.

Meski demikian, Paus Benediktus sudah memahami pentingnya jejaring dalam penginjilan, sehingga dengan jejaring kita bisa saling menguatkan. Jejaring yang dimaksud Paus Benediktus XVI bisa kita bentuk melalui media sosial. Karena pemahaman demikian, Egere, melihat media sebagai sebuah “alat” untuk melakukan penginjilan.

The Church, therefore, “Sees these media as ‘gifts of Cod’ which, in accordance with Ids providential design, unite men in brotherhood and so help them to cooperate with his plan of

---

<sup>33</sup> Media bubble adalah “an environment in which one’s exposure to news, entertainment, social media, etc., represents only one ideological or cultural perspective and excludes or misrepresents other points of view” (Dictionary.com s.v. “media bubble”). Media bubble membuat kita hanya membaca apa yang kita ingin baca, karena algoritma media sosial atau berita bahkan mesin pencari disesuaikan dengan apa yang mereka [baca: AI dari mesin pencari atau media sosial] pikir sesuai dengan kebutuhan kita berdasarkan terminologi yang kita masukkan di mesin pencari atau media sosial. Bahkan media nasional di Amerika Serikat juga diduga berdasarkan media bubble mereka sendiri sehingga polaritas antara pendukung Demokrat dan Republikan di Amerika Serikat akan semakin luas. Lihat Jack Shafer and Tucker Doherty, “The Media Bubble Is Worse than You Think,” *Politico*, 2017, <https://www.politico.com/magazine/story/2017/04/25/media-bubble-real-journalism-jobs-east-coast-215048>.

<sup>34</sup> Tarleton Gillespie, *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media* (New Haven; London: Yale University Press, 2018), 5–9.

salvation." This vision of the Church calls for urgent application of the social media stratagem in the evangelization vista.<sup>35</sup>

Lebih lanjut, Egere juga melihat pentingnya pengembangan model penginjilan berdasarkan strategi pemasaran dengan pendekatan dan teknik psikologis. Egere melihat media sosial sebagai cara yang sangat efektif untuk berkomunikasi dengan dunia yang semakin terintegrasi dalam web. Menurutnya, gereja harus mereorientasi programnya dengan cara terkini untuk menyesuaikan diri dengan metode terbaru.

Reimann, memandang bahwa kepentingan untuk penginjilan di ruang media sosial adalah kebutuhan, dan sekarang saatnya untuk bicara mengenai cara untuk menampilkan diri sebagai sebuah gereja.<sup>36</sup> Beberapa hal yang dia khawatirkan adalah persona online yang tidak sama dengan apa yang adad alam dunia nyata, dan aturan yang berbeda yang ditampilkan oleh dunia media sosial. Karena berbagai tantangan, Reimann membedakan agama online dan agama di ruang online. Baginya, agama harus muncul di ruang online namun tidak menjadi agama online (agama yang dipraktikkan murni di ruang online). Kita bisa menyimpulkan bahwa misi di ruang online adalah pelengkap dari pelayanan yang gereja lakukan di ruang tiga dimensi.

Umumnya, para tokoh agama memandang teknologi komunikasi melalui internet sebagai hal yang positif dalam pengembangan komunitasnya. Meski demikian, pengetahuan bahwa kompleksitas algoritma pemilihan (masalah potensi dan promosi), kekuatan persona online (masalah otoritas), serta otentisitas pembicara/influencer (masalah originalitas) menjadi tantangan yang perlu dieksplor gereja dalam keterlibatannya untuk melakukan pekerjaan misi (konten misi) di dunia media sosial.

Bagi HKBP, penyebaran konten digital perlu memerhatikan beberapa hal

1. Bahwa yang menemukan konten kita adalah mereka yang memang ada dalam *media bubble* kita. Tidak mungkin ada orang yang tidak mengenal HKBP dan mencari kanal kita. Mereka yang datang adalah mereka yang memang memiliki keterhubungan dengan HKBP. Penelitian PEW Research di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka yang dikuatkan spiritualitasnya di masa pandemi adalah mereka yang memang sudah percaya

---

<sup>35</sup> Inaku K. Egere, "Social Media and Mission-Based Marketing Approach for the New Evangelization in the Digital Age," *African Ecclesial Review* 188, no. 4 (2015): 192.

<sup>36</sup> Ralf Peter Reimann, "'Uncharted Territories': The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society," *Ecumenical Review* 69, no. 1 (2017): 73–74, <https://doi.org/10.1111/erev.12267>.

kepada Tuhan. Sementara yang tidak percaya Tuhan tetap tidak melihat relevansi agama dan Tuhan bagi mereka dalam menghadapi masa pandemi.

2. Pemberita Firman adalah penyampai pesan bukan tokoh utama. Yang utama adalah kebaikan Allah yang kita sampaikan. *Let the message speak, not the performance of the messenger*. Tapi, persiapan juga penting karena pada masa ini kita memiliki berbagai tantangan yang nyata. Jemaat akan membandingkan pengkhotbah. Hal ini tidak bisa dihindari lagi, yang bisa kita lakukan adalah saling menguatkan dan memperlengkapi.

### **Masiurupan: Saling Menguatkan**

Pada akhirnya, sebagai pendeta HKBP yang dikuatkan oleh pesan tema di Yesaya 12, Allah adalah keselamatan kita, dan karena itu kita tidak gemetar menghadapi masa pandemi. Ketidakgemeteran tetap disertai kehati-hatian, mengingatkan jemaat untuk menjaga kesehatan, dan saling mendukung sesama pelayan. Beberapa poin yang saya sampaikan di atas adalah tantangan presentis yang menunjukkan Allah juga sedang bekerja bersama kita, dan akan menyertai kita dalam menghadapi perubahan ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ammerman, Nancy T. "Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 2 (2013): 258–78.
- Bazin, Jean-Nicolas, and Jérôme Cottin. *Virtual Christianity: Potential and Challenge for the Churches*. Geneva: WCC Publications, 2004.
- Berger, Teresa. "Participatio Actuosa in Cyberspace? Vatican II's Liturgical Vision in a Digital World." *Worship* 87 (2013): 533–47.
- Blobaum, Bernd, ed. *Trust and Communication in a Digitized World. Models and Concepts of Trust Research*. London; New York: Springer, 2016.  
<http://www.springer.com/it/book/9783319280578>.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–

93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Champion, Erik, ed. *The Phenomenology of Real and Virtual Places*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781315106267-4>.
- Dyikuk, Justine John. "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church." *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49. <http://hdl.handle.net/123456789/2890>.
- Egere, Inaku K. "Social Media and Mission-Based Marketing Approach for the New Evangelization in the Digital Age." *African Ecclesial Review* 188, no. 4 (2015): 186–205.
- Harvey, Graham. "If 'Spiritual But Not Religious' People Are Not Religious What Difference Do They Make?" *Journal for the Study of Spirituality* 6, no. 2 (2016): 128–41. <https://doi.org/10.1080/20440243.2016.1235164>.
- HKBP. "Agenda HKBP." Pematangsiantar: Kantor Pusat HKBP, 2010.
- — —. *Pengakuan Iman Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Tahun 1996*. Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP, 1996.
- Hope, Erling. "Between God and Google: Reflections on the Technology Project of the Society for the Arts, Religion and Contemporary Culture." *CrossCurrents* 62, no. 2 (2012): 235–59. <https://doi.org/10.1111/j.1939-3881.2012.00232.x>.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Aturan Dohot Paraturan HKBP Dengan Amandemen Patoluhon*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2018.
- McIntosh, Esther. "Belonging Without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media." *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 131–55. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389>.
- Olusola, Emmanuel B. "Digital Church and E-Culture in the New Media Age: The Spectrum of Nigeria." *African Ecclesial Review* 57, no. 3 & 4 (2015): 206–24. <https://www.scribd.com/document/368083171/Inaku-K-Egere-Social-Media-and-Mission-based-Marketing-Approach-for-New-Evangelization-in-the-Digital-Age>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital." *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- — —. "Menuju Model-Model Ibadah Yang Membangun: Sebuah Telaah Relasi Pertumbuhan Spiritualitas Dan Ibadah Dalam Dunia Postmodern." In *Spiritualitas*

- Ekologis: Buku Pengucapan Syukur 50 Tahun Pdt. Dr. Victor Tinambunan*, edited by Robinson Butar-butur, Benny Sinaga, and Julius Simare-mare, 127–47. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Panzer, Ryan. “Overcoming Digital Division: Digital Sacramentality as a Source of Healing.” *Journal of Religious Leadership* 19, no. 1 (2020): 49–69.
- Reimann, Ralf Peter. “‘Uncharted Territories’: The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society.” *Ecumenical Review* 69, no. 1 (2017): 67–79.  
<https://doi.org/10.1111/erev.12267>.
- Sanders-McDonagh, Erin, Lucy Neville, and Sevasti Melissa Nolas. “From Pillar to Post: Understanding the Victimisation of Women and Children Who Experience Domestic Violence in an Age of Austerity.” *Feminist Review* 112, no. 1 (2016): 60–76.  
<https://doi.org/10.1057/fr.2015.51>.
- Schreiner, Thomas R., and Shawn D. Wright. *Believer’s Baptism: Sign of the New Covenant in Christ*, 2006. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Shafer, Jack, and Tucker Doherty. “The Media Bubble Is Worse than You Think.” Politico, 2017. <https://www.politico.com/magazine/story/2017/04/25/media-bubble-real-journalism-jobs-east-coast-215048>.
- Tarleton Gillespie. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven; London: Yale University Press, 2018.
- Wise, Justin. *The Social Church a Theology and Digital Communication*. Chicago: Moody Press, 2014.
- Zsupan-Jerome, Daniella. “Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue.” *Worship* 89, no. 6 (2015): 526–42.